

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Kondisi Sosial Ekonomi**

Keadaan sosial ekonomi merujuk pada situasi seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendapatan serta upaya dalam memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual. (Makalalag et al., 2023: 212). Menurut Maksudah (2019: 688) “Kondisi sosial ekonomi orang tua merujuk pada posisi mereka dalam masyarakat, yang ditentukan oleh faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan sebagainya”. Kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dukungan finansial dan penyediaan keperluan peralatan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Menurut Sukirno dalam (Maruwae & Ardiansyah, 2020: 41) “Kondisi sosial ekonomi adalah sama pengertiannya dengan membahas suatu aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan”.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi sangat terkait dengan pengalaman dan cara hidup sehari-hari individu. Status sosial ekonomi seseorang juga dapat menjadi dasar untuk membedakan atau membentuk pengelompokan sosial, mulai dari tingkat tertinggi hingga terendah. Secara umum, faktor-faktor sosial ekonomi ini berkaitan dengan peringkat atau status sosial suatu keluarga. Keluarga yang menganggap diri mereka memiliki status yang lebih tinggi seringkali lebih suka berinteraksi dengan kelompok yang mereka anggap sederajat. (Maruwae & Ardiansyah, 2020: 41)

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Lebih berpendidikan.

- b) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c) Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d) Mempunyai ladang luas.
- e) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f) Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g) Pekerjaan lebih spesifik.

### **2.1.2 Pengertian Sosial ekonomi**

Sosial ekonomi merupakan posisi atau peranan seseorang dalam struktur masyarakat yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang dimiliki. Dalam kajian ilmiah, aspek sosial dan ekonomi sering kali dipandang sebagai dua objek yang berbeda. Menurut Santrock, status sosial ekonomi adalah klasifikasi individu berdasarkan kesamaan karakteristik dalam pekerjaan, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Soekanto mengartikan kondisi sosial ekonomi sebagai posisi individu dalam masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, jenjang pendidikan, serta tingkat pendapatan.

Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau posisi yang secara sosial ditetapkan dan menempatkan seseorang dalam tingkatan tertentu di dalam struktur sosial masyarakat. Posisi ini disertai dengan seperangkat hak serta tanggung jawab yang harus dijalankan oleh individu yang menduduki status tersebut. Kondisi sosial ekonomi juga berkaitan erat dengan situasi kehidupan manusia, potensi perkembangan materiil, dan batas-batasnya yang tidak selalu dapat dijangkau oleh manusia itu sendiri. Faktor-faktor seperti jumlah penduduk dan kepadatannya, aspek-aspek seperti konsumsi dan produksi makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan penyakit, serta ketersediaan sumber daya, semuanya memegang peran krusial. Di level dasar, faktor-faktor ini bersifat dinamis dan berpengaruh besar terhadap kondisi kehidupan manusia.

### 2.1.3 Faktor Penentu Sosial Ekonomi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Poniman menentukan sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain , tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi lingkungan tinggal, kepemilikan kekayaan dan partisipasi dalam suatu komunitas. Sedangkan menurut Wirutomo, terdapat beberapa unsur yang memengaruhi tingkat status sosial ekonomi individu dalam masyarakat.

#### 1) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Jenjang pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Pendidikan tingkat rendah merujuk pada individu yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setara. Selanjutnya, pendidikan menengah mencakup jenjang setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Sementara itu, pendidikan tinggi merupakan jenjang di mana seseorang telah menyelesaikan pendidikan pada level diploma maupun strata satu (sarjana).

#### 2) Pendapatan

Pendapatan merupakan total penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya, baik dalam bentuk uang maupun barang.

#### 3) Pemilikan kekayaan

Kepemilikan aset atau fasilitas merujuk pada penguasaan terhadap barang-barang bernilai tinggi dalam sebuah keluarga, seperti uang tunai, perhiasan, barang dengan nilai jual tinggi, serta kepemilikan tanah atau properti yang dianggap sebagai bentuk investasi kekayaan.

#### 4) Tempat tinggal

Secara umum, tempat tinggal dapat dimaknai sebagai ruang untuk berlindung atau berteduh dari kondisi alam sekitar, sekaligus berfungsi sebagai lokasi untuk beristirahat. Menurut Kaare Svalastoga, tingkat sosial seseorang dapat diidentifikasi melalui kondisi tempat tinggalnya, seperti jenis rumah yang dihuni, kualitas fisik bangunan, serta luas

bangunan tersebut. Sementara itu, Wijianto dan Ulfa menyatakan bahwa indikator untuk menilai status sosial ekonomi meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, besaran pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta kepemilikan dan tipe tempat tinggal. Keadaan penentuan kriteria disebabkan secara riil keadaan masyarakat dapat diukur dari segi kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan pengetahuannya. Artinya, antara penentuan dan klasifikasi masyarakat saling terkait satu sama lain.

## **2.2 Indikator Kondisi Sosial Ekonomi**

Hal ini mengingat bahwa adanya kenyataan kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi akan tetapi ditentukan pula faktor-faktor non ekonomi atau faktor sosial, bahkan dapat dikatakan faktor sosial juga dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang dan juga sebaliknya faktor ekonomi menentukan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Menurut (Aristin, 2015: 33) faktor situasi sosial ekonomi dalam studi ini mencakup berbagai aspek seperti tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, besaran pendapatan, jumlah individu yang menjadi tanggungan dalam keluarga, serta partisipasi anak dalam aktivitas produktif. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang erat dengan proses pendidikan anak.

Slameto dalam (Nurwati & Listari, 2021: 77) Status sosial ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga.

Menurut Asis dalam (Asmiati et al., 2022: 789) faktor kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi anak, kondisi sosial ekonomi berkaitan dengan kedudukan atau posisi ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

### 2.2.1 Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua diukur dari tingkatan pendidikan yang ditempuh entah itu SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi. Pendidikan orangtua baik Ibu ataupun Ayah mempengaruhi tingkat pendidikan yang akan ditempuh oleh anak, karena pada umumnya cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya sehingga cara pandang orangtua terhadap pendidikan mempengaruhi anak untuk putus sekolah.

Tingkat pendidikan orang tua dipandang sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap peran dan fungsi sekolah dalam proses pendidikan anak. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu tingkat pendidikan orang tua memiliki korelasi dengan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dijalani dan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar pula potensi penghasilan yang dapat diperoleh. Setiap orang tua tentu mengharapkan anak-anaknya meraih prestasi dalam bidang pendidikan. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman luas umumnya menunjukkan gaya kepemimpinan yang lebih efektif dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya wawasan dan pandangan hidup yang dimiliki seiring dengan meningkatnya pendidikan, termasuk dalam hal pengelolaan kehidupan keluarga.

Masyarakat dapat menilai pekerjaan atau profesi seseorang berdasarkan tingkat pendidikan yang telah diperoleh oleh anggota keluarganya. Untuk mengukur tingkatan pembelajaran, Tubuh Pusat Statistik mengelompokkannya ke dalam sebagian jenis, ialah: ( 1) SD/ MI; ( 2) SMP/ MTS; ( 3) SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan(SMK); ( 4) Diploma I/ II/ III; serta ( 5) Perguruan Tinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya.

### 2.2.2 Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah keseluruhan pemasukan yang diperoleh oleh anggota keluarga serta digunakan buat memadai kebutuhan hidup seluruh anggota rumah tangga. Pada umumnya, setiap keluarga dalam masyarakat memiliki sumber penghasilan tertentu guna memenuhi keperluan sehari-hari. mempunyai pendapatan keluarga yang berbeda-beda cocok dengan aktivitas perekonomian serta pekerjaan kepala rumah tangga. Hendak namun pemasukan dari tiap keluarga tidak hendak lepas dari:

#### 1. Pendapatan Utama

Pendapatan utama adalah penghasilan yang diperoleh secara berkala, baik setiap semester maupun setengah semester, tergantung pada jenis pekerjaan kepala keluarga. Sebagai contoh, jika kepala keluarga bekerja sebagai pegawai atau karyawan, maka pendapatan utamanya berasal dari gaji atau upah bulanan yang diterimanya.

#### 2. Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan adalah penghasilan ekstra yang diperoleh sebagai bonus atau pelengkap dari pekerjaan utama yang dijalankan.

#### 3. Pendapatan Lain-lain

Pendapatan tambahan merupakan penghasilan yang berasal dari pemberian atau bantuan pihak lain. Contohnya, penghasilan istri yang digunakan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada dasarnya yang berkenaan dengan pendapatan orang tua atau pendapatan keluarga terdiri dari:

- 1) Upah dan gaji, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional.
- 2) Sewa, meliputi semua macam sewa atas pemakaian aktiva tetap oleh pihak lain atau oleh pemiliknya sendiri.
- 3) Bunga, meliputi semua pembayaran modal pinjaman yang dibayar oleh sektor, baik sektor keluarga maupun sektor perusahaan.

- 4) Laba, merupakan perbedaan antara jumlah penerimaan penjualan perusahaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk dari BPS, tingkat pendapatan individu dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok :

- a. Kelompok dengan pendapatan rendah (Low Income Group), yaitu mereka yang memiliki rata-rata penghasilan sebesar 1,5 Juta/bulan.
- b. Kelompok berpenghasilan sedang (Moderate Income Group) dengan rata-rata pendapatan dari Rp 2,5 juta–Rp 1,5 juta/bulan.
- c. Kelompok dengan pendapatan Standar (Middle Income Group), yaitu mereka yang memiliki rata-rata penghasilan bulanan antara Rp2.500.000,00 hingga Rp3.500.000,00.
- d. Kategori berpendapatan tinggi (High Income Group) merujuk pada kelompok dengan rata-rata penghasilan bulanan di atas Rp3.500.000,00. (BPS, 2022).

### **2.2.3 Lingkungan Sosial**

Menurut Setiadi dan Kolip dalam (Pujiastuti et al., 2022: 109) yang dimaksud dengan “lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren dan sebagainya”.

Menurut Pora Maani, (2023:841) Lingkungan merupakan kawasan dimana terjadinya suatu keterlibatan yang mengintensifkan dan relatif teratur menggunakan orang-orang yang mempunyai kecenderungan pada usia dan status, yang memberikan akibat atau imbas positif mau pun negatif yang dikarenakan aktivitas bersama pada dalamnya.

Lingkup sosial dapat diukur dari beberapa indikator yang dipaparkan oleh Yulianti & Sulistyawati dalam (Pujiastuti et al., 2022: 109) berpendapat “bahwa indikator yang dapat mengukur lingkungan sosial

lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.

Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan.

Menurut Shintya & David ( 2022: 72) Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor eksternal terdiri dari 2 macam yaitu :

1. Faktor lingkungan sosial yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Lingkungan nonsosial yaitu sarana dan prasarana.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peserta didik tidak hanya dari lingkungan sosial tetapi dari lingkungan nonsosial yang membuat mental anak didik terarah dari pengaruh lingkungan nonsosial. Dan usaha yang di lakukan untuk mengatasi dampak negatif terhadap perkembangan anak yang bersumber dari keluarga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

Menurut Dewantara dalam (Pakaya & Posumah, 2021: 14) adalah lingkungan sosial dibedakan :

- 1) Lingkungan keluarga (Meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah)

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik dan suasana rumah.

- 2) Lingkungan Sekolah (Meliputi relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa)

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan sekolah digolongkan sebagai pusat



pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa dan hubungan siswa dengan siswa.

- 3) Lingkungan masyarakat (Meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul)

Lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan teori para ahli diatas, eneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam faktor sosial ekonomi, yaitu: jenjang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, dan kondisi lingkungan sosial. Masing-masing memiliki perbedaan yang saling berkaitan terhadap pendidikan anak dikeluarga.

## **2.3 Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi**

### **1.3.1 Pengertian Motivasi Ke Pendidikan Tinggi**

Sebelum peneliti memaparkan pengertian motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi dari beberapa tokoh, maka terlebih dahulu akan dijelaskan arti dari motivasi itu sendiri secara singkat.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya, hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan (Ernawati et al., 2020).

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan tersebut sebenarnya yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Jadi jelas bahwa motivasi itu adalah sebuah sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar

dapat mencapai tujuan hidupnya. Dengan begitu timbul keinginan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik dan mencapai cita-citanya yang bisa diwujudkan dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya dengan cara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi melanjutkan ke pendidikan tinggi merupakan kecenderungan yang mengarahkan peserta didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah.

Dalam fenomena yang terjadi lulusan SMK lebih dipersiapkan agar bisa langsung terjun dalam dunia kerja, sehingga bukan suatu masalah yang serius apabila sedikit peserta didik yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

### **1.3.2 Indikator Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi**

Menurut (Khadijah et al., 2017) Faktor internal berkaitan dengan motivasi dan dorongan dari dalam diri siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan, dukungan orang tua, dan sosial-ekonomi yang memengaruhi siswa.

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Kemauan**

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuantujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi (Fani et al., 2022).

Adanya kemauan memberikan dorongan pada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kemauan adalah suatu kegiatan rohaniah yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ada kemauan dari peserta didik untuk masuk perguruan tinggi maka peserta didik tersebut akan berusaha mencapai tujuan tersebut.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator kemauan adalah Keinginan memperdalam ilmu pengetahuan,

kemauan ingin mencapai status sosial yang lebih baik, Keinginan mengejar karir, dan keinginan belajar lebih lanjut.

## 2) Cita-cita

Cita-cita merupakan keinginan untuk meraih kondisi yang lebih baik dari keadaan sekarang (Putri et al., 2020). Cita-cita seseorang dapat menimbulkan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para peserta didik.

Cita-cita juga mempengaruhi minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek peserta didik senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang disenangi. Bila teman pergaulannya memiliki minat masuk perguruan tinggi, maka minat temannya tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam masuk perguruan tinggi. Peran alumni juga dapat mempengaruhi minat bagi peserta didik. Alumni merupakan contoh nyata bagaimanakah seorang peserta didik yang telah lulus dari sekolah. Dengan melihat para alumni maka peserta didik mendapatkan gambaran pengalaman tentang apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari sekolah mereka.

## 3) Pengembangan Diri

**Pengembangan diri** merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi manusia, terutama ketika memasuki momen reflektif seperti tahun baru. Menurut (Astuti et al., 2025) dalam hierarki kebutuhan manusia, **aktualisasi diri** berada pada puncak piramida, yang berarti bahwa setelah kebutuhan dasar dan psikologis terpenuhi, manusia terdorong untuk mengejar potensi tertingginya termasuk dalam hal peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta pencapaian pribadi.

## **b. Faktor Eksternal**

### **1) Dorongan Keluarga**

Adanya dorongan dan bantuan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam hal biaya, motivasi, dan fasilitas. Keluarga merupakan media pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Kurnia, 2022).

Pengalaman yang diperoleh oleh individu baik yang dilihat, didengar maupun dialami seringkali akan ditiru oleh individu dalam bertindak laku. Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi adalah pendidikan orang tua, ekonomi orang tua dan saudara.

### **2) Lingkungan Sekolah**

Menurut (Solihat et al., 2020) Lingkungan sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi minat peserta didik. Guru merupakan salah satu unsur dari lingkungan sekolah. Guru berperan membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan kembangkan potensi dan kondisi positif yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya lingkungan sekolah juga berpengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya. Sesuai dengan perkembangannya, peserta didik senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang disenangi. Bila teman pergaulannya memiliki minat masuk perguruan tinggi, maka minat temannya tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam masuk perguruan tinggi. Peran alumni juga dapat mempengaruhi minat bagi peserta didik. Alumni merupakan contoh nyata bagaimanakah seorang peserta didik yang telah lulus dari

sekolah. Dengan melihat para alumni maka peserta didik mendapatkan gambaran pengalaman tentang apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari sekolah mereka.

### **3) Pengaruh Teman Sebaya**

Motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, melainkan juga oleh pengaruh eksternal seperti teman sebaya.

Menurut (Lase sari, 2020) interaksi dengan kelompok sebaya mampu membentuk nilai, aspirasi, dan sikap siswa terhadap pendidikan. Dukungan positif dari teman sebaya dapat meningkatkan keyakinan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi, sedangkan pengaruh negatif dapat melemahkan dorongan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemauan, cita-cita, dan pengembangan diri. Faktor eksternal meliputi dorongan keluarga, lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya.

#### **1.3.3 Aspek- Aspek Motivasi Ke Pendidikan Tinggi**

Menurut (Oryza & Listiadi, 2021) motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi belajar terbagi dalam empat aspek, antara lain :

##### **a. Dorongan mencapai sesuatu**

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

##### **b. Komitmen**

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyelaraskan tugas yang harus diutamakan dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa

yang merasa bahwa siswa memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa disuruh orangtua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

d. Optimisme

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika mendapatkan kesulitan. Selanjutnya, aspek-aspek motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi belajar dikemukakan oleh (Astuti et al., 2025) yaitu :

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- c. Menyeleksi perbuatan Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perilaku apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah Dorongan mencapai sesuatu, Komitmen, Inisiatif dan Optimisme.

#### **1.3.4 Jenis-Jenis Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi**

Menurut (Jolianis & Ramayani, 2019) menjelaskan bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

##### **1. Motivasi Instrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi intrinsik tersebut meliputi :

##### **a) Keinginan Berprestasi**

Menurut (Vita et al., 2023) Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Keinginan berprestasi yang dimaksud disini adalah keinginan dari dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi guna mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Pada intinya, keinginan berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

b) Keinginan Mencapai Cita-cita

Menurut (Setiawan, 2018) menjelaskan, "Keberhasilan mencapai keinginan akan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Keinginan yang terpuaskan akan memperbesar kemauan dan semangat belajar. Tercapainya suatu impian akan mewujudkan aktualisasi diri".

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya keinginan dan kemauan untuk mencapai cita-cita, maka siswa akan berusaha supaya cita-citanya dapat tercapai. Dalam hal ini adalah cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut (Syahputra et al., 2024) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Sedangkan menurut (Maerani et al., 2021) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain: Pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman dan meniru sesuatu.

### **2.3.5 Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Tinggi dan Rendah Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi**

Menurut (Terhadap et al., 2020) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi adalah :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat mengerjakan tugas terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, tidak cepat puas dengan hasil yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri (tidak bergantung pada orang lain).



- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (tidak khawatir bila menghadapi masalah belajar, ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah).

Sedangkan Menurut Santrock (2008) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi rendah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- b. Kurang memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
- c. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
- d. Tidak memerhatikan instruksi guru.
- e. Tidak meminta bantuan siapapun di saat dia butuh.
- f. Sering melamun dan tidak aktif dalam belajar. Tidak menanggapi nasehat guru untuk dicoba.
- g. Tidak mau menjawab pertanyaan guru, lebih berdiam diri.
- h. Mudah sekali patah semangat.
- i. Berusaha menghindari tugas.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingginya motivasi dapat dilihat dari tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugasnya yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini dan senang mencari dan memecahkan soal-soal. Sedangkan rendahnya motivasi dapat dilihat dari cepat merasa bosan, kurang memiliki rasa percaya, mudah menyerah, tidak memerhatikan, tidak meminta bantuan, sering melamun, tidak menanggapi nasehat guru, tidak mau menjawab pertanyaan, mudah sekali patah semangat dan berusaha menghindari tugas.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan studi-studi terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian (Fatimah, 2018) mengatakan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh potensi diri, prestasi belajar, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi baik secara parsial maupun simultan. Jumlah populasi di dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, sedangkan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sehingga berjumlah 60 siswa. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, kuisioner dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan WarpPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi sebesar 0,31 dengan  $p < .01$ , Prestasi belajar berpengaruh *negative* tetapi signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi sebesar -0,27 dengan  $P = 0.01$ , Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi sebesar 0,21 dengan  $P = 0.04$ , sedangkan pengaruh potensi diri, prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi di perguruan tinggi sebesar 0,16 atau 16%.
2. Penelitian (Permanasari & Sudarwanto, 2021) mengungkapkan bahwa Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: a) Untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua siswa terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Karya Bhakti 3 kota Bekasi tahun ajaran 2019/2020. b) Untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Karya Bhakti 3 kota Bekasi tahun ajaran 2019/2020. c) Untuk

mengukur tingkat signifikansi pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Karya Bhakti 3 kota Bekasi tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 142 siswa kelas XI SMK Karya Bhakti 3 Kota Bekasi, dengan menggunakan rumus propotional random sampling, jumlah sampel yang dihasilkan sebanyak 104 siswa. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda yaitu uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan : (1) secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. (2) secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. (3) secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,644 atau 64,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 64,4% motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Sedangkan sisanya 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian kali ini.

3. (Alfarizi et al., 2022) menemukan dari Penelitian yang dilakukannya ditujukan mengetahui pengaruh antara variabel status perekonomian orang tua, efikasi diri, dan motivasi belajar untuk mengetahui sejauh mana keinginan studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi siswa OTKP di SMKN 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data dilakukan dengan uji analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Dengan pengambilan sampel memakai metode *Simple Random Sampling*. Dalam penelitian ini bahwa: 1). Tidak adanya akibat secara parsial pada variabel status

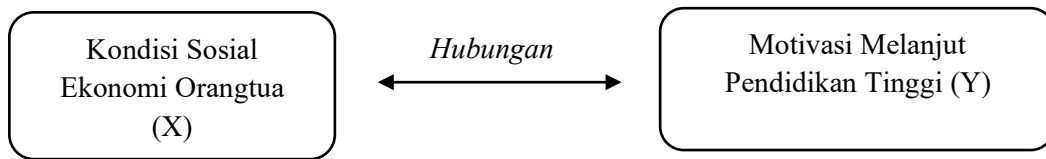
perekonomian orang tua pada ketertarikan siswa dalam lanjut pendidikan pada jenjang universitas yang ditunjukkan pada hasil persentase 17,6%. 2). Adanya pengaruh secara parsial pada variabel efikasi diri pada keinginan lanjut pendidikan pada perguruan tinggi atau universitas di siswa yang ditunjukkan pada hasil persentase 77,1%. 3). Pengaruh parsial yang ada di variabel motivasi belajar memiliki ketertarikan dalam kelanjutan pendidikan di siswa dengan hasil persentase 28,6%. Kemudian 4). Adanya pengaruh secara keseluruhan/simultan variabel antara status perekonomian orang tua, efikasi diri dan motivasi belajar pada ketertarikan dalam lanjutnya jenjang pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa dengan nilai *R Square* sebesar 12,3%.

Berdasarkan terdahulu ini, peneliti akan menjadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan analisis data saat peneliti melakukan penelitian, penelitian terdahulu ini akan menjadi sebagian bahan dasar penelitian dalam melakukan langkah riset dalam penelitian ini.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Dalam buku metodologi pendidikan Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2023) bahwa kerangka berpikir merupakan suatu konsep atau rancangan sistematis yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam menyelesaikan penelitian yang telah direncanakan. Penyusunannya mencakup langkah-langkah penting yang perlu didahulukan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan pemikiran dalam proses penulisan atau penelitian, yang disusun berdasarkan data faktual, hasil observasi, dan telaah pustaka. Sehingga itulah sebabnya pada saat melakukan proses penulisan atau penelitian, seorang penulis atau peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir.

Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagi berikut:



**Gambar. 1** Kerangka Berpikir. (Utami, 2019)

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebelum dilakukan penelitian dilakukan observasi lapangan untuk melihat berapa keluarga siswa yang berstatus anak SMK. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada orangtua anak dengan melihat tingkat pendidikan, pendapatan dan lingkungan sosial di desa nazalou alo'oa. Kemudian diwawancarai anak SMK untuk mengetahui motivasi atau ketertarikan anak, rasa percaya diri dan unsur instrinsik yaitu dorongan yang diberikan orangtua kepada anak. Setelah dilakukan wawancara, peneliti menganalisis hasil wawancara yang diperoleh selama melaksanakan penelitian.